

HUBUNGAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI NESTING DENGAN RESPON FISIOLOGIS BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI RS X JAKARTA

Siti Maimunatun^{1*}, Tuti Asrianti Utami², Dewi Prabawati³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email Korespondensi: tutichaidir18@gmail.com

Disubmit: 06 Juli 2024

Diterima: 04 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16084>

ABSTRACT

Low birth weight (LBW) or Low Birth Weight (LBW) is a baby whose birth weight is less than 2500 grams, regardless of gestational age. LBW can affect the baby's quality of life in the process of growth and development. Nesting helps facilitate LBW in adapting to their environment. Execution of nesting helps LBW to improve their physiological responses. The physiological changes that occur can be seen from the documentation carried out by the nurse. This study aims to analyze the relationship between implementing nesting documentation and physiological responses in LBW Method: This study used quantitative methods with a retrospective design from electronic medical records (EMR) from January 2021 to December 2022. The results of the study explain that there is no relationship between the implementation of comfortable nesting documentation and the temperature on day 1 p-value 0.899 ($p > 0.05$) and there is a relationship between temperature on day 5 p-value 0.008 ($p < 0.05$), there is a relationship between implementation of suitability of documentation nesting with heart rate frequency on day 1 p-value 0.010 ($p < 0.05$) and there is a relationship on day 5 p-value 0.005 ($p < 0.05$), there is no relationship between completion of nesting documentation and oxygen saturation on day 1 p-value 0.117 ($p > 0.05$) and day 5 p-value 0.011 ($p < 0.05$). Nurses in carrying out nesting should make complete documentation. Suggestion: RS X Jakarta can provide Standard Operating Procedures for Nesting Documentation for nurses.

Keywords: LBW, Nesting, Physiological Response

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah (BBLR) atau *Low Birth Weight* (LBW) merupakan bayi yang berat lahirnya kurang dari 2500 gram, terlepas dari usia kehamilannya. BBLR dapat mempengaruhi kualitas hidup bayi dalam proses tumbuh dan kembangnya. Nesting membantu memfasilitasi BBLR dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Pelaksanaan nesting membantu BBLR pada respon fisiologisnya menjadi lebih baik. Perubahan fisiologis yang terjadi dapat terlihat dari pendokumentasian yang dilakukan perawat. Penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting terhadap respon fisiologis pada BBLR. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain retrospektif dari *Electronic Medical Record* (EMR) sejak Januari 2021 sampai Desember 2022. Hasil penelitian menjelaskan tidak terdapat hubungan

pelaksanaan kesesuaian dokumentasi nesting dengan suhu hari ke 1 *p-value* 0.899 ($p>0,05$) dan ada hubungan suhu hari ke 5 *p-value* 0.008 ($p<0.05$), terdapat hubungan pelaksanaan kesesuaian dokumentasi nesting dengan frekuensi denyut jantung hari ke 1 *p-value* 0.010 ($p<0.05$) dan ada hubungan hari ke 5 *p-value* 0.005 ($p<0.05$), tidak terdapat hubungan pelaksanaan kesesuaian dokumentasi nesting dengan saturasi oksigen hari ke 1 *p-value* 0.117 ($p>0.05$) dan hari ke 5 *p-value* 0.011 ($p<0.05$). Perawat dalam melaksanakan nesting sebaiknya membuat dokumentasi dengan lengkap agar mengetahui setiap adanya perubahan kondisi bayi BBLR. Saran: RS X Jakarta dapat menyediakan Standar Operasional Prosedur Pendokumentasian Nesting bagi perawat.

Kata Kunci: BBLR, Nesting, Respon Fisiologis

PENDAHULUAN

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan pada saat lahir kurang dari 2500gram atau berat lahir bayi tidak sesuai dengan usia kehamilan (Kecil Masa Kehamilan atau KMK) (Hockenberry et al., 2017). BBLR mudah mengalami stress, berdasar perubahan fisiologis, seperti beresiko hipotermi, peningkatan frekuensi denyut jantung, peningkatan atau penurunan frekuensi pernafasan bahkan sampai apnea, penurunan hemoglobin dalam yang mengikat oksigen (Sumarni & Nona, 2023). BBLR selama periode neonatus (0-28 hari) merupakan fase kritis dalam siklus hidup bayi, karena adanya perubahan dan pengaturan secara mandiri, yang sebelumnya ketergantungan dengan ibu, sehingga rentan terhadap penyakit infeksi, retardasi mental, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk dapat beresiko menjadi pendek jika tidak tertangani dengan baik dan stunting bahkan dan tingginya risiko kematian pada bayi (Irtanti & Utami, 2019).

BBLR merupakan bayi lahir dengan berat ≤ 2500 gr, dengan mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu BBLR (1500-2499 gram), BBLSR (1000- 1499 gram),

BBLR (< 1000 gram) (Duri & Ilmiasih, 2024).

Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk dilakukan pemantauan perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran bayi (Suprihatin, et al, 2023). Prevalensi BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, kira-kira 96,5% terjadi di negara berkembang (Novitasari et al., 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 jumlah kelahiran bayi BBLR di DKI Jakarta sebanyak 2.145 kelahiran, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tahun 2018 sebanyak 1.381 kelahiran, dan menurut data BPS angka kelahiran tertinggi ada di Jakarta Selatan tahun 2021 sebanyak 1.403 kelahiran bayi BBLR (Hanum.,et al, 2022).

UNICEF pada tahun 2020 menjelaskan bahwa ditemukan kematian pada 54 bayi neonatal (usia 0-28 hari) per 1.000 kelahiran hidup. Negara lainnya yang mengalami kematian bayi neonatal tertinggi di tahun yang sama yaitu pada wilayah Afrika Sub-Sahara, sebanyak 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, kemudian disusul negara Asia Selatan terjadi 23 kematian, sementara negara Asia Tenggara 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Salisa & Mahmudiono, 2022).

Indonesia pada tahun 2022 terjadi angka kematian bayi (AKB) sebanyak 0,51/1000 kelahiran hidup, sementara angka kematian neonates 18.281 kematian yaitu kematian

pada usia 0-7 hari sebesar 75,5% dan usia 8-28 hari sebesar 24,5% (Kemenkes RI, 2023).

KAJIAN PUSTAKA

Developmental care merupakan asuhan keperawatan bayi sakit atau BBLR untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kesehatannya (Julianti, Mardiyah & Zulkifl., 2024). Implementasi developmental care dapat menolong dan meminimalisir kematian bayi (Hotmayda, Utami, Wirdani., 2019).

Bayi yang lahir prematur dan berat badan lahir rendah memerlukan bantuan untuk meningkatkan kesehatan serta mengurangi tingkat stressnya, dengan memberikan perawatan *developmental care* melalui modifikasi lingkungan (Setyawati, Aryani & Indriyati., 2021). Stress pada bayi ini dapat disebabkan karena suara yang ditimbulkan dari alat-alat medis seperti buka tutup inkubator, mesin ventilator dan monitoring, bunyi alarm mesin, cahaya ruang yang terlalu terang, bahkan suara percakapan dari perawat NICU (Kuraesin, Sari, Ratna 2021). Tehnik *developmental care* untuk bayi prematur dan bayi BBLR dimanfaatkan demi mendukung organisasi perilaku dan fisiologis bayi (Lengkong & Posangi, 2020).

Prinsip *developmental care* melibatkan keluarga dalam melakukan *Kangaroo Mother Care (KMC)*, merespon perilaku bayi, perawatan kulit, meminimalkan rasa nyeri dan mengoptimalkan pemberian nutrisi dengan benar, membantu meningkatkan kualitas tidur dan memberikan posisi serta nesting (Tiarani, 2024).

Nesting merupakan kegiatan dengan memberikan posisi bayi dalam suatu gulungan kain atau handuk, sehingga bayi prematur atau BBLR merasakan ketenangan dan

kehangatan seperti di dalam Rahim (Hotmayda, Utami, Wirdani, 2019). Beberapa bahan kain yang dapat dibuat menjadi nesting yaitu bahan *phlanyl* atau handuk dibuat memanjang kurang lebih 121-132 cm atau sama dengan panjang bayi. Bayi premature dan BBLR perlu mendapatkan situasi dan tempat nyaman karena nesting berbentuk huruf O atau U yang hampir sama dengan bentuk rahim ibu. Nesting dapat membantu memposisikan kaki dan tangan bayi dengan posisi fleksi sehingga membantu normalitas tubuh dan memudahkan tangan ke mulut bayi dan menggenggam, sementara mengurangi pergerakan yang berlebihan (Ranggeriani, 2022).

Perawat dapat memanfaatkan nesting dengan berkelanjutan untuk bayi premature dan berat badan lahir rendah supaya kestabilan respon fisiologisnya tetap normal. Karena penggunaan nesting mempengaruhi perubahan suhu, saturasi oksigen dan frekuensi nadi pada bayi BBLR (Suprihatin., 2023). Pelaksanaan penggunaan nesting mempengaruhi perubahan perilaku bayi, saturasi oksigen, pernafasan dan nadi dengan *p-value* 0,000 (Kuraesin, Sari, Ratna, 2021).

Rumah Sakit X Jakarta memiliki data statistik sejak Januari-Oktober tahun 2022 terdapat 983 kelahiran terdiri dari yang melahirkan cukup bulan 890, sedangkan kurang bulan atau premature sebanyak 50 dan yang melahirkan dengan kondisi bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah sebanyak 40 kelahiran. Developmental care telah dilakukan di NICU RS X di Jakarta, namun belum mempunyai penuntun SOP

(Standar Operasional Prosedur) untuk perawat dapat menerapkan implementasi nesting.

Pelaksanaan pemakaian nesting untuk BBLR di NICU RS X Jakarta dilakukan minimal 9 jam selama 5 hari, kain yang digunakan sebanyak 4 lapis sedangkan bayi diberikan posisi supinasi, pronasi, lateral atau semi pronasi. Perubahan posisi dilakukan setiap 2-3 jam. Perawat yang melakukan sebelumnya memiliki pengalaman sesuai pelatihan nesting di RSCM Jakarta.

Perawat di NICU RS X Jakarta hamper setiap saat melakukan nesting, tetapi masih ditemukan bahwa 2 dari 6 perawat belum memahami cara melaksanakan pemberian nesting pada bayi. Karena masih adanya perawat yang sering bertanya tentang prosedur penggunaan nesting misalnya kain yang digunakan berapa lapis, berapa lama perubahan posisi dapat dilakukan, cara menggulung nest serta bagaimana cara memposisikan bayinya. Perawat lainnya sebagian besar belum melakukan pendokumentasian dengan lengkap.

Pendokumentasian dalam pemberian asuhan penting dilakukan untuk media komunikasi antar profesi, penilaian mutu dan sebagai tanggung jawab dalam melakukan sesuatu, sebagai sarana data penelitian. Dokumentasi dalam asuhan keperawatan diperlukan sebagai data rumah sakit yang berkualitas karena di

dokumentasikan secara benar, fakta, lengkap dan akurat serta rahasia. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “apakah ada hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting dengan respon fisiologis Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RS X Jakarta”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional retrospektif, yaitu untuk menganalisa hubungan antara beberapa variable. Sampel penelitian sebanyak 100 bayi BBLR yang pernah dirawat di NICU RS X Jakarta dan 29 perawat NICU yang telah melakukan dokumentasi respon fisiologis bayi sesudah memakai nesting pada hari I dan V. Penentuan sampel memakai kriteria inklusi dan eksklusi. Tempat dilakukannya penelitian di ruang NICU RS X Jakarta, memakai data electronic medical record (EMR) sejak Desember 2022-Juli 2024. Data yang terkumpul merupakan respon fisiologis bayi BBLR (suhu, saturasi oksigen dan denyut jantung). Data dikumpulkan memakai lembar observasi terdiri dari data karakteristik, dokumentasi pelaksanaan serta respon fisiologis. Analisa data menggunakan uji chi-square.

HASIL PENELITIAN

Tabel1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Dokumentasi Perawat

Dokumentasi	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak Lengkap	14	48.3
Lengkap	15	51.7
Jumlah	29	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas perawat NICU RS X Jakarta melakukan

dokumentasi dengan lengkap sebanyak 15 orang (51.7%).

Tabel 2. Distribusi Respon Fisiologis Bayi Setelah Penggunaan Nesting

	Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Suhu			
Suhu Hari 1	Hipotermi (<36.5°C)	86	86.0
	Normal (36.5-37.5°C)	14	14.0
Suhu Hari 5	Hipotermi (<36.5°C)	56	56.0
	Normal (36.5-37.5°C)	44	44.0
Frekuensi denyut jantung (HR)			
HR Hari 1	Bradikardi < 120x/mnt	46	46.0
	Normal (120-160x/mnt)	54	54.0
HR Hari 5	Bradikardi < 120x/mnt	10	10.0
	Normal (120-160x/mnt)	90	90.0
Saturasi			
Saturasi Hari 1	Desaturasi (< 88%)	55	55.0
	Normal (88% - 100%)	45	45.0
Saturasi Hari 5	Desaturasi (< 88%)	9	9.0
	Normal (88% - 100%)	91	91.0
Jumlah		100	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki suhu hari 1 hipotermi sebanyak 86 (86%), suhu hari 5 sebanyak 56 (56%) sehingga terjadi penurunan sesudah dilakukan nesting, frekuensi denyut jantung hari 1 normal sebanyak 54

(54%) sedangkan hari 5 sebanyak 90 (90%) sesudah dilakukan nesting dan saturasi hari 1 desaturasi sebanyak 55 (55%) sedangkan hari 5 mengalami peningkatan saturasi normal sebanyak 91 (91%) sesudah dilakukan nesting di NICU RS X Jakarta.

Tabel 3. Hubungan Dokumentasi Nesting Dengan Suhu Bayi

Dokumentasi	Suhu	Hipotermi (<36°C)		Normal (36,5-37,5°C)		Jumlah		P Value
		n	%	n	%	n	%	
Tidak lengkap	Hari 1	42	87.5	6	12.5	48	100.0	0.899
Lengkap		44	84.6	8	15.4	52	100.0	
Jumlah		86	86.0	14	14.0	100	100.0	
Tidak lengkap	Hari 5	34	70.8	14	29.2	48	100.0	0.008
Lengkap		22	42.3	30	57.7	52	100.0	
Jumlah		56	56.0	56	44.0	44	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas hari 1 dokumentasi nesting lengkap mempunyai suhu hipotermi sebanyak 44 (84,6%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,899 ($p>0.05$) artinya tidak ada hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting pada hari I dengan suhu bayi BBLR di NICU RS X Jakarta. Mayoritas hari 5 dokumentasi

nesting tidak lengkap mempunyai suhu hipotermi sebanyak 34 (70,8%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,008 ($p<0.05$) artinya ada hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting pada hari ke 5 dengan suhu bayi BBLR di NICU RS X Jakarta.

Tabel 4. Hubungan Dokumentasi Nesting Dengan Frekuensi Denyut Jantung (HR)

Dokumentasi	HR	Bradikardi (<120x/mnt)		Normal (120-160x/mnt)		Jumlah		P Value
		n	%	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	Hari 1	29	60,4	19	39,6	48	100,00	0,010
Lengkap		17	32,7	35	67,3	52	100,00	
Tidak Lengkap	Hari 5	9	18,8	39	81,3	48	100,00	0,005
Lengkap		1	1,9	51	98,1	52	100,00	
Jumlah		10	10,0	90	90,0	100	100,00	

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas hari 1 dokumentasi nesting lengkap mempunyai frekuensi denyut jantung (HR) normal (120-160x/mnt) sebanyak 35 (67,3%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,010 ($p<0.05$) artinya ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting dengan frekuensi denyut jantung (HR) bayi BBLR di NICU RS X Jakarta.

Mayoritas hari 5 dokumentasi nesting lengkap mempunyai frekuensi denyut jantung normal (120-160x/mnt) sebanyak 51 (98,1%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,005 ($p<0.05$) artinya ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting dengan denyut jantung normal bayi BBLR di NICU RS X Jakarta.

Tabel 5. Hubungan Dokumentasi Nesting dengan Saturasi Oksigen

Dokumentasi	Saturasi	Desaturasi (<88%)		Normal (88%-100%)		Jumlah		P Value
		n	%	N	%	n	%	
Tidak lengkap	Hari 1	22	45.8	26	54.2	48	100.00	0,899
Lengkap		33	63.5	19	36.5	52	100.00	
Jumlah		55	55.0	45	45.0	100	100.00	
Tidak lengkap	Hari 5	8	16.7	40	83.3	48	100.00	0,008
Lengkap		1	1.9	51	98.1	52	100.00	
Jumlah		9	9.0	91	91.1	100	100.00	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas hari 1 dokumentasi nesting yang lengkap mempunyai saturasi oksigen desaturasi (<88%) sebanyak 33 (63,5%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,899 ($p > 0.05$) artinya tidak ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting lengkap (<88%) pada bayi BBLR di NICU RS X Jakarta. Mayoritas

hari 5 dokumentasi nesting lengkap mempunyai saturasi oksigen normal (88%-100%) sebanyak 51 (98,1%). Hasil analisa uji *chi-square* dengan *p value* 0,008 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting dengan denyut jantung normal bayi BBLR di NICU RS X Jakarta.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Dokumentasi Responden

Dokumentasi merupakan komunikasi secara tertulis dan permanen sebagai catatan yang dapat memberikan informasi tentang pasien (Amran, Apriyani, Dewi., 2022). Dokumentasi sebaiknya dilakukan secara lengkap mudah dibaca dan dipahami, sehingga dapat membantu semua pihak yang bekerja, dokumentasi yang kosong atau tidak lengkap tentunya dapat merugikan pihak rumah sakit dan tenaga profesional kesehatan terutama jika terjadi kesalahan bahkan kelalaian (Wahyuningsih, Muharni & Wardhani, 2024). Peneliti berasumsi bahwa dokumentasi yang lengkap akan memudahkan perawat dalam memberikan intervensi yang tepat pada pasien, keselarasan dokumentasi dari hari ke hari akan memudahkan perawat dalam monitoring respon fisiologis yang terjadi dalam hari perawatan yang dialami bayi BBLR.

Distribusi Respon Fisiologis Bayi Setelah Penggunaan Nesting

Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan perbaikan respon fisiologis BBLR setelah dilakukan pelaksanaan nesting, pada hari ke 5 yang mengalami hipotermi berkurang menjadi 56%, denyut jantung BBLR normal 90% dan

saturasi normal 91% di NICU RS X Jakarta.

Nesting bermanfaat menjaga postur bayi dalam keadaan relaksasi, dapat istirahat dengan tidur tenang serta menjaga respon stabilitas fisiologis akibat lingkungan eksternal (Mony., et al, 2018).

Hubungan Dokumentasi Nesting Dengan Suhu Bayi

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting pada hari 1 dengan suhu bayi BBLR di NICU RS X Jakarta (*p value* 0,899) dan ada hubungan pelaksanaan dokumentasi nesting dengan suhu bayi BBLR di NICU RS X Jakarta (*p value* 0,008).

Suhu merupakan hasil pengukuran untuk mengetahui keseimbangan antara panas yang dihasilkan tubuh. Bayi dengan berat lahir rendah dan juga prematur lebih mudah mengalami hipotermi, karena luas permukaan tubuhnya lebih luas sehingga sangat mudah terjadi penguapan dan hipotermi (Suryani, Syifa & Yuliza, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Syifa & Yuliza, tahun 2023 menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada perubahan suhu bayi sebelum dan sesudah dilakukan pemasangan nesting, terjadi kenaikan suhu sebesar $0,3^{\circ}\text{C}$ dari $36,4^{\circ}\text{C}$ menjadi $36,7^{\circ}\text{C}$ (Suryani, Syifa & Yuliza, 2023)

Hubungan Dokumentasi dengan Frekuensi Denyut Jantung

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting pada hari 1 (*p value* 0,010) dan hari ke 5 (*p value* 0,005) dengan frekuensi denyut jantung (HR) bayi BBLR di NICU RS X Jakarta.

Pelaksanaan dokumentasi yang lengkap dan akurat membantu memonitor kondisi kesehatan pasien (Purwoto., 2023). Dokumentasi pelaksanaan penggunaan nesting pada bayi BBLR yang dibuat dengan lengkap, teratur dan jelas maka akan memudahkan mendapatkan informasi terutama tentang adanya status respon fisiologis BBLR.

Nesting dapat digunakan untuk memfasilitasi bayi BBLR istirahat lebih nyaman dan tenang sehingga respon fisiologis teratur dan meningkat menjadi lebih baik.

Penelitian Grinting et al., 2023 menjelaskan adanya hubungan antara penggunaan nesting terhadap saturasi oksigen (*p value* 0,00) dan frekuensi nadi (*p value* 0,00).

Hubungan Dokumentasi Nesting dengan Saturasi Oksigen

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting hari I (*p-value* 0,899) dan ada hubungan antara pelaksanaan dokumentasi nesting dengan saturasi oksigen hari 5 (*p value* 0,008) pada bayi BBLR di NICU RS X Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyanti dan Noeraini, tahun 2020 menjelaskan bahwa ada pengaruh nesting terhadap kondisi saturasi oksigen pada bayi berat badan kurang.

Perawat melakukan tanggung jawab pekerjaannya dengan melengkapi pencatatan dokumentasi untuk melihat perubahan secara keseluruhan termasuk perubahan

saturasi oksigen pada bayi dengan BBLR. Nesting membantu menjaga stabilnya saturasi oksigen, karena bayi yang ada di dalam nesting merasakan kehangatan dan kenyamanan seperti di dalam rahim ibunya, dimana bentuk nesting seperti O atau U.

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman bagi perawat yang dapat dimanfaatkan untuk keseragaman perawat dalam melakukan suatu prosedur. SOP pelaksanaan nesting untuk bayi premature dan BBLR sebaiknya disediakan untuk memudahkan perawat dalam melakukan prosedur nesting dan mengobservasi respon fisiologis bayi.

KESIMPULAN

Kelengkapan dokumentasi pelaksanaan nesting yang lengkap oleh perawat NICU dengan melihat respon fisiologis bayi BBLR membantu mengidentifikasi kondisi klinis bayi. Saran tersedianya SOP prosedur keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duri, M. F. R., & Ilmiasih, R. (2024). *The Application of Developmental Care by Providing Snuggle Up positioning in BBLR-Premature Infants. Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 11(1), 081-091.
- Ginting, C. N., Sari, M. P., Ginting, M., Tobing, M. L., Sigalingging, M., & Suri, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Nesting Dan Posisi Prone Terhadap Suhu Tubuh, Saturasi Oksigen Dan Frekuensi Nadi Bayi Prematur Dan BBLR Di RSU Dr. Pringadi Medan. *Malahayati Nursing Journal*, 5(7), 2259-2266.

- Hanum, P., Anggraini, F., Duha, M. W., & Julianti, S. N. (2022). Pengaruh Kombinasi Pijat BBLR dan KMC (Metode Kangaroo Mother Care) terhadap Rooting Sucking Reflex di RSUD Dr RM. Djoelham Binjai. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(1), 59-67.
- Hotmayda, H., Utami, T. A., & Wirdani, P. (2019). Pengetahuan Perawat Tentang Developmental Care Pada Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana (JKSP)*, 2(2), 176-185.
- Irtanti, C. D., & Soetadji, T. A. U. (2019). Knowledge The Use of Continous Positive Airway Pressure (Cpap) In Neonatus. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 1(2), 95-102.
- Julianti, E., Mardiyah, A., & Zulkifli, Z. (2024). *Implementasi Developmental care di Ruang NICU*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemkes RI, (2023). Kesehatan Keluarga, Direktorat Jenderal Kesehatan RI, <https://layanandata.kemkes.go.id/file/profil-kesehatan/2023/bab-5.pdf>
- Kuraesin, I., Sari, R. S., & Sari, F. R. (2021). Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologi Dan Perilaku bayi Prematur Di Ruang Perinatologi Rsd Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 64-70.
- Lengkong, G. T., & Posangi, J. P. (2020). *41 Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kematian Bayi Di Indonesia*. 9(4), 41-47.
- Mony K, Selvam V, Diwakar K, Vijaya Raghavan R.(2018). *Effect of nesting on sleep pattern among preterm infants admitted in NICU*. *Biomed Res (India)* 2018;29:19947.
- Novitasari, A., Hutami, M. S., & Pristya, T. Y. R. (2020). Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia: Systematic Review. *Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia*, 2(3), 175-182. [Http://Doi.Wiley.Com/10.1002/14651858.Cd013574](http://doi.wiley.com/10.1002/14651858.Cd013574)
- Padila, P., & Agustien, I. (2019). Suhu Tubuh Bayi Prematur Di Inkubator Dinding Tunggal Dengan Inkubator Dinding Tunggal Disertai Sungkup. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 113-122. [Https://Doi.Org/10.31539/jks.v2i2.651](https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.651)
- Putriana, Y., & Aliyanto, W. (2018). *Efektivitas Perawatan Metode Kangguru (Pmk) Dan Terapi Murottal Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Suhu Pada Bayi Bblr*. 9(April).
- Purwoto, A., Arindari, D. R., Nuraeni, A., Faridasari, I., Sihombing, Y. A., Ahmad, S. N. A., & Fadila, E. (2023). Dokumentasi keperawatan.
- Rabbani, Vanessa, D. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Nesting Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Vanessa Rabbani. Pengaruh Penggunaan Metode Nesting Terhadap Peningkatan Berat Badan Pendahuluan Kesehatan Menjadi Bagian Dari Kebutuhan Bblr Menyebabkan Timbunan L. 2*.
- Salisa, W., & Mahmudiono, T. (2022). The association of sanitation, birth history, and nutritional status on the incidence of diarrhea among children under five in Zambia, South Africa. *Media Gizi Indonesia*, 17(1), 153-160.
- Suryani, S. I., Shifa, N. A., & Yuliza, E. (2023). Efektivitas Terapi

- Sentuhan dan Penggunaan Nesting terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah: The Effectiveness of Touch Therapy and the Use of Nesting on the Body Temperature of Low Birth Weight Infants. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(3), 623-630.
- Setyawati, H., Aryani, A., & Indriyati, I. (2021). *Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologis dan Perilaku pada Bayi Berat Rendah di Ruang Perinatologi RSUD Kustati Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Suryani, S. I., Shifa, N. A., & Yuliza, E. (2023). Efektivitas Terapi Sentuhan dan Penggunaan Nesting terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah: The Effectiveness of Touch Therapy and the Use of Nesting on the Body Temperature of Low Birth Weight Infants. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(3), 623-630.
- Sumarni, S., & Nona, F. (2023). Asuhan Keperawatan Anak Dengan Penerapan Nesting Pada Bayi Prematur BBLR Di Ruang Perinatologi RSUD Dr. TC Hillers Maumere. Asuhan Keperawatan Anak Dengan Penerapan Nesting Pada Bayi Prematur BBLR Di Ruang Perinatologi RSUD Dr. TC Hillers Maumere.
- Suprihatin, K., Arna, Y. D., Maemonah, S., Luthfiyah, S., & Maziyah, A. (2023). *The Effectiveness of Nesting and Lighting in Physiological Function for Low Birth Weight Babies* in *Sidoarjo. International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 3(1).
- Tiarani, A. (2024). Hubungan Lama Pelaksanaan Kangaroo Mother Care (Kmc) Dengan Respon Fisiologis Bayi Prematur Dan Kepercayaan Diri Ibu Dalam Merawat Bayi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Triana, K.Y, Et Al. (2022). *Perbedaan Efektivitas Durasi Penerapan Kangaroo Mother Care (Kmc) Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Bblr*. 08(01), 23-28.
- Wahyuningsih, A. D., Muharni, S., & Wardhani, U. C. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Karimun Tahun 2023. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 2(2), 57-70.